**“DARURAT PELECEHAN SEKSUAL” MENYANYI SEBAGAI METODE MENINGKATKAN PEMAHAMAN SEKS EDUKASI PADA ANAK**

Lukman Hakim, M. Psi., Psikolog.

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

Selly Candra Ayu, M. Si.

Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Abstract**

Sexual harassment is a case of violence that must be anticipated, the article now often occurs in children. Sadly, most of the perpetrators are people closest to the child. Seksual violence will have an impact on children's psychology, both in the short and long term. It is important to provide an understanding of sex education in children to anticipate seksual abuse. This study aims to apply sex education methods that are easy to apply and fun for children. The method in this study used a quasi-experiment with a one group pretest-posttest design, data collection using a picture checklist, the treatment carried out in the study was singing. The subjects in this study were 5th and 6th grade students of SDN 1 Siwalankerto. The results of this study showed that the subjects were able to understand what seksual harassment is, how to protect themselves, which body parts can be touched and should not be touched by others. Understanding how to protect themselves from seksual harassment, and understanding the importance of dealing with the potential for seksual harassment, by singing the subject understands the content of the message conveyed, and is enthusiastic about learning to protect themselves and love themselves. The results of the difference test (Z) = -5.175 with a significant value of 0.000 (p ≤ 0.05) is smaller than 0.05, which means there is an increase in knowledge about sex education. From various treatments, the singing method can be a solution to provide an understanding of sex education.

Keyword: Sex Education, Singing, Children

**Abtrakt**

Pelecehan seksual merupakan kasus tindak kekerasan yang harus di antisipasi, pasalnya kini sering terjadi pada anak. Mirisnya kebanyakan dari pelaku merupakan orang terdekat dari anak. Pelecehan seksual akan berdampak pada psikis anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pentingnya memberikan pemahaman terkait seks edukasipada anak untuk mengantisipasi terjadinya pelecehan seksual. Pada penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode seks edukasiyang mudah diterapkan dan menyenangkan untuk anak. Metode dalam penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*, pengambilan data menggunakan ceklist gambar, treatmen yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan bernyanyi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 dan 6 SDN 1 Siwalankerto. *H*asil dari penelitian ini subjek mampu memahami apa itu pelecehan seksual, bagaimana cara menjaga diri, bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain. Memahami cara melindungi diri dari pelecehan seksual, serta memahami pentingnya menghadapi potensi terjadinya pelecehan seksual, dengan bernyanyi subjek lebih memahmai isi dari pesan yang disampaikan, dan antusias belajar menjaga diri serta menyayangi diri sendiri. Hasil uji beda (Z)= -5.175 dengan nilai signifikan 0.000 (p ≤ 0.05) lebih kecil dari 0.05 yang berarti ada peningkatan pengetahuan tentang seks edukasi. Dari berbagai treatmen metode menyanyi dapat menjadi solusi unutk memberikan pemahaman terkiat seks edukasipada anak.

Kata kunci : seks edukasi, Menyanyi, Anak

1. **Pendahuluan**

Pelecehan seksual merupakan tindak kekerasan pada anak yang saat ini meningkat secara drastis, kebanyakan pelaku merupakan orang terdekat dari anak. Kekerasan seksual akan berdampak pada psikis anak yang akan terjadi dalam waktu dekat maupun di masa depan. Di Indonesia, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kekerasan terhadap anak meningkat pada tahun 2010. Menurut KPAI, dari 1.717 pengaduan yang masuk, 1.164 kasus berhubungan pada kekerasan terhadap anak, dan dari seluruh kasus kekerasan tersebut, kekerasan seksual terhadap anak paling banyak terjadi dengan 553 kasus. Pada tahun 2011, terdapat 2.275 kasus kekerasan terhadap anak, 887 di antaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Pada tahun 2012, terdapat 3.871 kasus kekerasan terhadap anak, dimana 1.028 diantaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Pada tahun 2013, terdapat 2.673 kasus kekerasan terhadap anak, dimana 1.266 diantaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak (Ligina et al., 2018). Dengan demikian, pada tahun 2020, menurut Kementerian Sosial, selama pandemi bulan Juni sampai Agustus 2020, terjadi peningkatan, tercatat sebanyak 8.259 kasus, dari 11.797 kasus menjadi 12.855 pada bulan Juli sampai Agustus (Amrullah, 2020).

Pelecehan seksual yang terjadi kini banyak ditemui di lingkungan sekolah, pondok pesantren, pemukiman, pelakunya pun bervariasi, mulai dari keluarga terdekat, seperti ayah kandung, ayah tiri, paman, kakek dll, bahkan guru mengaji, guru di sekolah, seorang kyai, ulama, dll yang seharunya menjadi panutan dan contoh, namun mereka melakukan hal yang keji. Banyak anak yang menjadi korban, tidak hanya anak perempuan tetapi juga anak laki-laki rentan terhadap kekerasan seksual. Akhir-akhir ini, kekerasan seksual semakin banyak diekspos di pesantren-pesantren di Indonesia. Semakin banyak korban yang berani berbicara secara terbuka tentang kasus kekerasan seksual yang dialaminya. Kasus kekerasan seksual di pesantren yang baru-baru ini terpublikasi adalah kekerasan seksual yang terjadi di Pesantren Al-Ikhlas tahfidz dan Pesantren Madani di Kecamatan Cibiru. Kota Bandung yang pelakunya adalah ustadz yang memperkosa 13 santri putri di bawah umur dan 8 santri putri hamil, bahkan anak-anak hasil perkosaan tersebut digunakan untuk menyumbangkan uang untuk kebutuhan operasional sebuah pondok pesantren (Cempaka, 2021).

Menurut Hurairah (2012), pelecehan seksual yang berpotensi pada kekerasan merupakan Tindakan yang disengaja dan akan menimbulkan dampak yang berbahaya pada anak (secara fisik maupun mental). Berbagai bentuk kekerasan terhadap anak diantanya kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologis, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara social. Kekerasan seksual terhadan anak adalah hubungan interaksi antara seorang anak dengan orang dewasa yang meliputi orang asing, orang lain yang dikenal, saudara kandung, maupun orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksualitas pelaku. Perbuatan tersebut dilakukan dengan berbagai cara bisa menggunakan paksaan, ancaman, suap, mengelabuhi. Bentuk kekerasan seksual pada anak tidah harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak, bisa dilakukan pelecehan dalam bentuk verbal, tetapi kasus yang sering terjadi bentuk pelecehan seksual berupa Tindakan pemerkosaan ataupun pencabula.

Berbagai bentuk pelecehan seksual menurut Lyness meliputi Tindakan menyentuh organ seksual, mencium, tindakan lain mengarah seksualitas ataupun pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan organ seksual pada anak, mengajak anak melihat video porno. Kekerasan seksual bisa dikategorikan menjadi dua berdasarkan identitas pelaku yaitu: Pertama *Familial Abuse* merupakan tindakan *incest*, dimana pelecehan seksual dilakukan oleh orang yang masih memiliki hubungan darah, yang masuk dalam keluarga inti. Pelaku dalam hal ini bisa dari orang tua, orang pengganti orang tua (orang tua tiri), saudara kandung, paman, bisa juga pengasuh yang dipercaya merawat anak. Kedua *Extra Familial Abuse* merupakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dari luar keluarga korban. Kasus pelecehan seksual oleh orang luar biasanya pelaku orang dewasa yang mengenal korban, dengan membangun relasi yang mengarah pada tipudaya korban untuk bisa melakukan aksi pelecehan seksual, biasanya dengan memberi iming-iming barang yang disukai, bisa juga dengan memberi uang. Selain memberi imbalan pelaku juga memberikan ancaman pada korban untuk tidak mengadu pada orang lain, sehingga anak akan tetap diam dengan pelecehan seksual yang di terimanya (Maslihan, 2006).

Pada umumnya pelecehan seksual dibarengi dengan tindakan kekerasan dan juga ancaman, membuat korban tidak berdaya atau disebut molester. Kondisi ini membuat korba terancam dan mengalami kesulitan untuk mengungkapnya. Banyak juga pelaku kekersan seksual tidak menggunakan cara kekerasan, dengan menggunakan manipulasi psikologi, membuat tipu daya sehingga korban mau mengikuti permingtaan pelaku, dalam hal ini pelaku memanfaatkan kondisi anak yang belum mampu berfikir secara dewasa, tidak mampu menilai apa yang dilakukan pelaku adalah sebuah tipuan.

Dari sudut pandang biologis pelecehan seksual pada anak akan berdampak pada organ tubuhnya, sebelum pubertas organ-organ vital anak tidak disiapkan untuk melakukan hubungan intim, karena pada usia anak-anak organ tersebut tidak diperuntukkan untuk melakukan hubungan intim, korban pelecehan seksual organ intimnya mendapat paksaan dan berdampak pada kerusakan jaringan. Sedangkan dari sudut pandang social, pelaku melakukan aksinya dengan sembunnyi, dan pelaku dengan berbagai cara untuk bisa melaksanakan aksinya, agar aksinya tidak diketahui orang lain pelaku biasa memberikan ancaman pada korban. Pada diri korban akan mendapat pandangan yang berbeda di masyarakat, dan itu akan berpengaruh pada interaksi di masyarakat. Dari sudut pandang psikologis, Ketika anak dipaksa melakukan hubungan intim, akan mengalai suasana yang mencekam, selain rasa sakit secara fisik kondisi psikis akan mengalami suatu trauma. Dengan ancamna yang dilakukan pelaku, anak akan tertekan, selama perasaan itu tidak tersampaikan kondisi psikologis anak juga akan semakin memburuk (Maslihan, 2006).

Berbagai factor yang menghambat sulitnya Pendidikan seksual meliputi: pertama, orang tua kurang memahami pentingnya Pendidikan seksualitas dan pentingnya memberikan pengetahuan seksual pada anak, banyak orang tua tidak mengetahui cara memberikan Pendidikan seksualitas pada anak, karena menganggap hal itu masih tabu. Padahal Pendidikan seksualita haruslah dilakukan kepada anak sejak berusia 5-6 tahun. Kedua, orang tua merasa malu untuk berbicara terkail seksualitas pada anak. Ketiga, orang tua belum menemukan metode atau mediaa yang tepat untuk mengenalkan Pendidikan seksual pada anak. Ke empat, orang tua kawatir terhadap penjelasan mengenai Pendidikan seksual kurang tepat, dan disalah pahami oleh anak. Pada dasarnya kesalahan dalam memberikan Pendidikan seksual pada anak akan berdampak buruk pada perkembangan anak (Ismulya, 2022).

Menurut Muthmainnah (2014), Anak-anak harus dibekali berbagai pengalaman sosial yang membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, memperkuat pikiran anak dan ketahanan terhadap masalah. Untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan sosial, orang dewasa (orang tua, pendidik, wali dan pihak terkait lainnya) harus membekali anak dengan keterampilan sosial agar anak dapat menghadapi masalah sosialnya. Anak-anak memiliki hak untuk merasa aman, tenang dan bahagia.

Kurangnya wawasan dalam seks edukasi atau pengetahuan area pribadi yang harus dijaga dan tidak boleh disentuh orang lain, menjadikan ancaman mendapatkan kekerasan seksual tanpa disadari oleh siswa, membuat mereka tidak mengerti batasan ketika bercanda dengan teman. Pada penelitian yang dilakukan Kurniati (2005) menyatakan, sedini mungkin Pendidikan seks harus mulai dilakukan, sejak unia anak-anak dan terus dilanjutkan sampai usia remaja. Pendidikan seks juga diajarkan dalam agama, tidak boleh dipisahkan dari agama, Pendidikan harus sepenuhnya dilakukan berdasarkan landasan agama. Dengan demikian, diharapkan akan terbentuk pribadi yang bertanggung jawab. Pemberian pendidikan seks pada anak pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral etika.

Masyarakat Indonesia ketika membahas Pendidikan seksual masih dianggap tabu, kesulitan untuk mengajarkan pada usia anak-anak dan remaja. Anggapan yang selama ini dipahami anak kecil belum pantas mendapatkan Pendidikan seks. Seharusnya Pendidikan seks dimulai dari keluarga sebagai alternatif pemberian informasi tentang seks, Kesehatan, dan perihal yang berkaitan dengan reproduksi secara benar. Kemampuan, ketrampilan dan kemauan orang tua untuk memberikan pendidkan seks akan berpengaruh pada perasaan anak pada masa mendatang (Herjanti, 2015)

Dalam penelitian Anugraheni (2012) menerangkan bahwa Sebagian besar orang tua minim perannya dalam memberikan Pendidikan seks meskipun mereka memiliki pengetahuan yang cukup terkaik seksualitas. Menurut data PPT (Pusat Pelayanan terpadu) tahun 2011, kondisi tersebuh terjadi karena orang tua beranggapan Pendidikan seks sudah didapatkan di sekolah. Padahal, Pendidikan seks penting diberikan sedini mungkin pada masa prasekolah, karena pada masa anak-anak dimulainya pembentukan karakteristik dasar. Pendidikan yang salah menjadi potensi penyimpangan seksual pada masa depan anak. Pemebrian Pendidikan seks pada anak usia dini dapat meluruskan pemahaman dan perilaku sek lebih positif pada anak-anak (Roqib, 2008). Sejalan dengan hasil riset Zelnik dan Kim, ketika orang tua melakukan diskusi dengan anak terkait seksualitas, akan berdamapak pada kecendenderungan anak menunda perilaku seksual premarital atau perilaku seksual diluar nikah (dalam, Helmi & Paramastri, 1998).

Syarat yang harus dimiliki orang tua sebelum memberikan pemahaman seks pada anak diantaranya : 1). Orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai seksualitas, karena banyak dijumpai orang tua belum memahami secara jelas berbagai hal tentang Pendidikan seksual; 2). Mempunyai ketrampilan dalam berkomunikasi dengan anak. Ketika mberbicara terkait seksualitas dengan anak harus dengan Bahasa yang mudah dipahami anak, bersikap santai, tidak dengan gaya bicara yang menakut-nakuti, hal ini akan membuat nyaman anak untuk membicarakan terkait seksualitas. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik maka Pendidikan seksual akan gagal. ; 3). Orang tua harus bersikap terbuka. Ketika orang tua tidak terbuka dengan anak, jarang mengajak berbicara anak maka anak merasa dirinya tidak dipedulikan oleh orang tuanya, hal itu mengakibatkan anak akan mencari orang lain pihak lain yang dapat memberi perhartian, hal itu bisa menuntuk anak pada lingkungan yang buruk dan terjerumus pada pergaulan bebas (Handayani, 2017)

Dalam perspektif agama Islam Pendidikan seks diulas Pendidikan seks dianjurkan diberikan oleh orang tua pada usia anak 8-10 tahun, pada usia itu memasuki masa tamyiz. Pada masa tamyiz merupakan waktu dimana anak harus mempersiapkan dan membiasakan anak untuk menjalankan tugas-tugas sebagai hamba Allah SWT. Anak mulai diajarkan untuk mengetahui perbedaan anatara laki-laki dan perempuan pada masa tamyiz. Orang tua juga mulai memebri pemahaman tentang masa pubertas diman terdapat perubahan pada tubuh. Selain perubahan fisik anak akan mengalami perubahan kognifif dan sosioemosi. Akan berdampak positif pada anak jika diberikan Pendidikan seks sejak dini. Bagi orang tua yang memiliki anak usia 8-10 tahun harus memahami pentingnya pemberian Pendidikan seks pada anak. Dengan memberikan pemahaman seksualitas dapat menjadi Langkah preventif untuk mencegah kekerasan seksual pada anak, mencegah menjadi korban maupun pelaku. Pemberikan psikoedukasi ini dapat meningkatkan pemahaman dan membuka wawasan para orang tua untuk memberikan pendidikan seks ke dalam lingkungan keluarga sejak dini, sehingga dapat efektif dalam mengurangi kekerasan seksual pada anak (Rifani, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan Asra (2013) juga menjelaskan pentingnya memberikan psikoedukasi terkait Pendidikan sek pada orangtua siswa yang berumur 8-10 tahun. Pasalnya, pada usia tersebut anak mengalami masa peralihan adai masa anak-anak awal menuju masa anak-anak tengah-akhir, pada masa tersebut akan akan segera mengalami pubertas. Pemberian psikoedukasi terbukti efektif untuk meningkatkan sikap orang tua dalam memberikan Pendidikan seks pada anak.

Rasa tabu dalam memberikan Pendidikan seks tidak hanya dialami oleh orang tua, para guru juga mengalami hal yang sama, guru merasa kurang nyaman membicarakan hal yang berkaitan dengan seksualitas, sehingga banyak guru yang menghindari memberikan Pendidikan seks pada muridnya. Meskipun pada dasarnya para ahli berpendapat Pendidikan seksual sangat penting diberikan sejak dini (Febriagivary, 2021). *Seksuality Informasi and Education Council of the United States (*SIECUS) memberikan kesimpulan topik yang dapat diberikan untuk Pendidikan seks anak usia 5-18 tahun, diantanya ; 1*). Human development*, hal ini membahan tentang anatomi tubuh, fisiologi, dan dan identitas gender. 2*). Relationship*, membahas terkait hunungan keluarga, teman, dan hubungan social lainnya. 3). *Personal skills*, memuat komunikasi, nilai, mengambil keputusan, negosiasi, sikap ketegasan dan sikap menolong sesame. 4*). Seksual health*, mengenai bagaimana melindungi didi ketika menghadapi kekerasan seksual, *reproductive health*. 5). *Society and culture*, berupa seksual dan *religion, diversity, seksuality and society, gender roles, seksuality and the law*.

Untuk tercapainya maksud dan tujuan pemberian Pendidikan seks, perlu membuat metode pembelajaran yang menarik bagi anak dan bermakna. Metode yang menarik salah satunya adalah menyanyi yang dimana metode ini sering kali digunakan dalam system bebelajaran untuk anak. Menyanyi dianggap menjadi metode yang efektif, dijelaskan dalam penelitian Aziz (2017) Bernyanyi merupakan salah satu metode yang efektif, Bernyanyi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu siswa merasa senang, bersemangat dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Cara ini juga dapat menghilangkan rasa bosan dan memperkuat pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Focus dari sex edukasi mengenai pengetahuan anak pada area tubuh yang sensitive, tidak boleh disentuh orang lain, cara menghadapi jika terjadi pelecehan, sehingga mereka bisa menjaga diri dan terhindar dari pelecehan seksual.

1. **Metode penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Eksperiment dengan pendekatan quasi eksperiment yang menggunakan desain *one group pre test – post test design*. Subjek penelitian siswa sekolah kelas 5 dan 6 di SDN 1 Siwalankerto sejumlah 34 siswa. Intervensi yang dilakukan berupa pemberian pemahaman tentang *sex education* dengan cara Menyanyi.

R (KE) O1 X O2

Keterangan:

O1 : Pengukuran sebelum diberikan perlakuan

O2 : Pengukuran setelah diberikan perlakuan

X : *sex education* dengan cara bernyanyi

Teknik analisis data menggunkan Uji prasyarat, melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *shapiro wilk.* Uji Hipotesa, menggunakan *Paired Sample t test* untuk mengetahui penerapan metode menyanyi dalam meningkatkan pemahaman anak dalam sex edukasi.

Rancangan ini menggunkana satu kelompok eksperimen dilakukan pretest sebelum intervensi dan post test setelahnya. Alat ukur yang digukanan berupa media gambar, disediakan gambar orang laki-laki dan perempuan, subjek diminta untuk menandai area tubuh sensitive yang tidak boleh disentuh orang lain.

1. **Hasil dan Pembahasan**

**Hasil**

Hasil dari sek eduksi dengan menyanyi yang telah dilakukan teruji efektif, dengan lirik lagu berupa mengenal anggota tubuh sensitive yang hasur dijaga, subjek penelitian menyatakan bahwa mereka menjadi lebih memahami apa itu pelecehan seksual, apa saja area pribadi yang harus dijaga, memahami cara melindungi diri dari pelecehan seksual. Subjek penelitian sangat antusias dan senang dengan nyanyian yang diajarkan, membuat subjek memahami pentingnya mengetahui cara menghadapi potensi pelecehan, tempat-tempat yang berpotensi terjadinya pelecehan, sehingga peserta bisa melindugi diri dan terhindar dari pelecehan seksual, bisa dilihat dari data yang diperoleh. Dari data menunjukan 34 anak mengalami peningkatan pengetahuan area tubuh yang harus dijaga, sedankan 3 telah mendapatkan skor tinggi dari awal karena telah mengetahui area tubuh yang harus digaja dengan benar.

Table 1. Data pengukuran

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Kelas** | **Pre** | **kat** | **Post** | **Kat** | **Ket** |
| 1 | ADK | V | 5 | S | 7 | ST | naik |
| 2 | ASI | V | 4 | S | 6 | T | naik |
| 3 | AK | V | 5 | S | 7 | ST | naik |
| 4 | AVE | V | 4 | S | 7 | ST | naik |
| 5 | ARA | V | 7 | ST | 7 | ST | tetap |
| 6 | CGN | V | 4 | S | 7 | ST | naik |
| 7 | DO | V | 5 | S | 7 | ST | naik |
| 8 | EYP | V | 4 | S | 7 | ST | naik |
| 9 | GDT | V | 5 | S | 7 | ST | naik |
| 10 | HSH | V | 4 | S | 7 | ST | naik |
| 11 | MAA | V | 5 | S | 7 | ST | naik |
| 12 | MAS | V | 6 | T | 7 | ST | naik |
| 13 | MRS | V | 4 | S | 7 | ST | naik |
| 14 | OPA | V | 7 | ST | 7 | ST | tetap |
| 15 | PAH | V | 4 | S | 7 | ST | naik |
| 16 | SYB | V | 5 | S | 7 | ST | naik |
| 17 | SK | V | 6 | T | 7 | ST | naik |
| 18 | TA | V | 4 | S | 6 | T | naik |
| 19 | VS | V | 4 | S | 7 | ST | naik |
| 20 | VI | VI | 5 | S | 7 | ST | naik |
| 21 | AT | VI | 6 | T | 7 | ST | naik |
| 22 | AL | VI | 4 | T | 7 | ST | naik |
| 23 | EV | VI | 7 | ST | 7 | ST | tetap |
| 24 | EA | VI | 4 | S | 7 | ST | naik |
| 25 | ID | VI | 3 | R | 4 | S | naik |
| 26 | MZ | VI | 5 | S | 7 | ST | naik |
| 27 | MA | VI | 3 | R | 6 | T | naik |
| 28 | NP | VI | 5 | S | 7 | ST | naik |
| 29 | PA | VI | 4 | S | 7 | ST | naik |
| 30 | RS | VI | 3 | R | 7 | ST | naik |
| 31 | RP | VI | 5 | S | 7 | ST | naik |
| 32 | SJ | VI | 5 | S | 7 | ST | naik |
| 33 | SD | VI | 4 | S | 7 | ST | naik |
| 34 | TW | VI | 3 | R | 7 | ST | naik |
| 35 | VD | VI | 4 | S | 7 | ST | naik |
| 36 | VQ | VI | 4 | S | 7 | ST | naik |
| 37 | YA | VI | 4 | S | 7 | ST | naik |

Hasil Analisis Uji Beda

|  |  |
| --- | --- |
| Z | -5.175 |
| Signifikan | 0.000 |

Berdasarkan analisis menggunakan SPSS diperoleh hasil uji beda (Z)= -5.175 dengan nilai signifikan 0.000 (p ≤ 0.05) lebih kecil dari 0.05 yang berarti ada peningkatan pengetahuan tentang seks edukasi . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seks edukasi dengan metode menyanyi efektif meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pelecehan seksual dan cara menghidarinya.

**Pembahasan**

Dalam hal pendidikan seksual pada anak masih terus menjadi perdebatan, Rasa tabu dalam memberikan Pendidikan seks tidak hanya dialami oleh orang tua, para guru juga mengalami hal yang sama, guru merasa kurang nyaman membicarakan hal yang berkaitan dengan seksualitas, sehingga banyak guru yang menghindari memberikan Pendidikan seks pada muridnya, walaupun pendapat para ahli menyatakan bahwa pendidikan seksual ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Seksuality Informasi and Education Council of the United States (SIECUS) memberikan kesimpulan topik yang dapat diberikan untuk Pendidikan seks anak usia 5-18 tahun, diantanya ; 1). *Human development* 2). *Relationship* 3). *Personal skills* 4.) *Seksual health* 5.) *Society and culture*. Menurut Solihin (2015), dengan dilakukan pendidikan seksualitas, diharapkan anak dapat terhindar dari *chiid abuse* dan dapat melindungi diri dari potensi kekerasan seksual. Karena pentingnya Pendidikan seksualitas diberikan pada anak, diharapkan mampu meningkatkan aspek pengetahuan perkembangan seksual anak. Dan juga mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan menjadi jawaban atas keingintahuan anak yang tinggi. Untuk tenaga pendidik harus mampu memberikan teladan yang baik dalam aspek seksualitas dan bukan menjadi pelau pelanggaran seksual pada murid.

Dari Pernyataan di atas, agar tujuan pemberian seks edukasi dapat berhasil maka peneliti mengemas dengan memberikan pengatahuan yang menarik dengan menggunakan metode menyanyi. Menurut , Marlina dan Pransiska (2018) menggunakan metode bernyanyi untuk pengenalan perkembangan seksualitas pada anak usia dini yang dimana dari metode bernyanyi itu dapat diintegrasikan dengan kegiatan lain yang dapat memperkuat pemahaman anak mengenai perkembangan seksualitas itu sendiri.

Dari penelitian ini, metode menyanyi merupakan sebuah upaya alternatif untuk memberikan pengetahuan kepada anak. Seks edukasi dengan metode menyani telah teruji efektif karena berbagai pertimbangan, yang pertama ; penerapan metode ini sangatlah mudah, seorang pengajar disekolah tanpa perlu kemampuan khusus, seting tempat, dan alat penunjang lain bisa menerapkan metode ini, kedua anak-anak mudah untuk mengikuti metode yang diberikan, menyanyipun menjadi kegiatan yang digemari oleh anak-anak, ketiga dampak yang terjadi pada anak-anak mereka mudah menghafal dan memahami seks edukasi dari lirik lagu yang dinyanyikan.

Pemberian seks edukasidengan bernyanyi menjadi metode edukasi yang menyenangkan untuk anak, mudah untuk hipahami, dari yang sebelumnya seks edukasiyang masih banyak dianggap tabu, sulit untuk disampaikan pada anak. Metode bernyanyi menjadi efisien untuk diterapkan dan bermanfaat. Subjek menjadi paham area tubuh sensitive yang harus dijaga, dalam kondisi apa orang lain diperbolehkan menyentuh area sensitive. Anak akan lebih merasa nyaman diberikan seks edukasidengan cara bernyanyi, karena pada dasarnya aktifitas yang menarik dilakukan oleh anak adalah menyanyi, mejadi proses belajar yang digemari jika didalamnya ada kegiatan bernyanyi.

Muatan lirik dalam lagu berupa “*Sentuhan bolehh, sentuhan boleh, kepala tangan kaki, karena sayang karena sayang karena sayang, sentuhan tidak boleh, sentuhan tidak boleh, yang tertutup baju dalam, hanya diriku, hanya diriku yang boleh menyentuh, sentuhan boleh, sentuhan boleh, kepala tangan kaki, karena sayang karena sayang karena sayang, sentuhan tidak boleh, sentuhan tidak boleh, yang tertutup baju dalam, katakana tidak boleh, lebih baik menghindar, bilang ayah ibu*”. Dari lirik lagu tersebut bermuatan pengenalan area tubuh sensitive anak yang harus dijaga, dan upaya yang harus dilakukan jika mendapatkan perlakukan pelecehan seksual.

Upaya pemberian seks edukasipada anak sangatlah penting karena anak harus menyadari bahwa pelecehan seksual berdampak sangat berbahaya pada masadepan anak, mereka mengerti area pribadi yang harus dijaga, memahami cara menghadapati situasi yang berpotensi pelecehan seksual. Dari berbagai metode seks edukasiyang ada, metode menyanyi ini menjadi menjadi solusi kecanggungan dalam memberikan Pendidikan seksualitas pada anak. Dengan berbekal seks edukasidiharap kasus pelecehan seksual pada anak bisa dicegah, namun tidak hanya focus pada anak saja, tetapi orang dewasa harus lebih tanggap pada potensi pelecehan seksual pada anak, memberikan perlindungan, memantau lingkungan anak biasa bermain, orang yang sering bermain dengan anak, memastikan potensi pelecehan seksual itu tidak terjadi

1. **Kesimpulan**

Anak yang diberikan seks edukasidengan menyanyi teruji meningkat pengetahuan terkait anggota tubuh yang sensitive, cara menjaganya dan Upaya jika menghadapi kondisi yang beresiko. Penggunaan metode menyanyi dapat meningkatkan pemahaman seskaul pada anak, berdasarkan uji hipotesis diperoleh bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya penggunaan metode menyanyi efektif untuk meningkatkan pemahaman Pendidikan seksual pada anak. Dengan begitu seks edukasidengan metode menyanyi direkomendasikan untuk orang tua dan guru di sekolah, dengan metode menyanyi anak akan mudah mengenali anggota tubuh sensitive yang harus dijaga, bisa bersikap waspada saat mendapatkan perlakuan yang berpotensi pelecehan seksual. Ketika anak-anak bercanda bisa mengetahui batasan-batasan, tidak lagi bercanda dengan menyentuh area sensitive temannya.

**Daftar Pustaka**

Anugraheni, Efrida, et al. (2012). Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seks dengan tindakan orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja (studi di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember). Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa. Repository Universitas Negeri Jember.

Aziz, Safrudin. (2017). Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini. Yogyakarta: Kalimedia.

Asra, Yulita Kurniawaty. (2013). Efektivitas psikoedukasi pada orangtua dalam meningkatkan pengetahuan seksual remaja retardasi mental ringan. Jurnal Psikologi vol. 9(1). Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.

Febriagivary, Agida, A. (2021) *Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi.* Jurnal: Jcare Vol. 8 (2).

Gunarso, S. D. & Singgih D.G. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* . Jakarta Pusat : BPK Gunung Mulia

Handayani, N. (2013). Pentingnya Pendidikan Seks oleh Orangtua Berdasarkan Pandangan Islam. Jurnal: Vol 12 No 1 (2017): VISI : Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal

Herjanti. (2015). Pola asuh orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini. Jurnal Ilmu Kebidanan Indonesia, 5(2).

Hurairah, Abu. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuasa Press.

Ismulya, Fidya, DKK (2022). *Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Uisa Dini.* Jurnal: Obsesif Vol. 6.

Kurniati, T., Rahmat, I., & Lusmilasari, L. (2005). Hubungan antara persepsi ibu tentang pendi- dikan seks pada anak usia 0-15 tahun dengan sikap ibu dalam menerapkan pendidikan seks. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah, Vol 1, Nomor 1.

Latipun. (2012). *Psikologi Eksperimen*. Malang : UMM Press

Maslihah, Sri. (2006). “*Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang”.* Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.I (1).25-33.

Nevid, S.F.,Rathus, A.S & Greene, B. (2003). *Psikologi Abnormal Edisi Kelima.* Erlangga: Jakarta.

Pop & Rusu. (2015). The Role of Parents in Shaping and Improving the Seksual Health of Children – Lines of Developing Parental Seksuality Education Programmes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 209.

Rifani, Taat. (2014). Konsep pendidikan seks dalam perspektif fikih. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Roqib, Moh. (2008). Pendidikan seks pada anak usia dini. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, 13(2).

Sari, A. P. (2009). Penyebab Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Hubungan Pelaku dengan Korban. Diunduh dari <http://kompas.com/index.php/read/xml/2019/01/28/>

Soekanto, S. (2008). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali PerS.

Solihin. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat). *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*. (1).

Pop & Rusu. (2015). The Role of Parents in Shaping and Improving the Seksual Health of Children – Lines of Developing Parental Seksuality Education Programmes. Procedia - Social and Behavioral Sciences. 209.

Tower, Cynthia Crosson. (2002). *Understanding Child Abuse* and Neglect. Boston: Allyn & Bacon.

Triatnasari, V. (2017). Penggunaan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas III B MIN 11 Bandar Lampung. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Kota Lampung.

Walsh, Joseph. (2010). *Psycoeducatio n in mental healt* . Chicago : lychem books

detikHealth, "RI Darurat Kekerasan Seks Anak, KemenPPPA Beberkan Datanya" selengkapnya.https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6538669/ri-darurat-kekerasan-seks-anak-kemenpppa-beberkan-datanya.